

Communication Goes to School: Membangun Budaya Literasi Media di Kalangan Siswa Sekolah

Fathayatul Husna¹, Dony Arung Triantoro², Raudhatun Nafisah³, Mirza Adia Nova⁴
^{1,2,3,4}Universitas Teuku Umar, Indonesia
¹fathayatulhusna@utu.ac.id

Received: 20 Juni 2022; Revised: 12 Oktober 2022; Accepted: 17 November 2022

Abstract

Departing from the irreversible principle in communication and use of social media among young people, which has increased significantly in recent years, a comprehensive understanding of media literacy is required. The goal is that students in schools can use social media wisely and not get caught up in the misuse of social media. By using the lecture method and video screening for two days, this community service program seeks to explain the concepts of social media, the negative impact of social media, and the extent to which social media provides positive opportunities for young people to be creative in it, and how to use social media-wise one. The results of this service show that students are very enthusiastic about understanding social media literacy and how to use social media for positive things. Finally, based on the results of the dedication above, the author recommends that there is a need for cooperation from various parties, both teachers, academics, parents, communities, and students, to provide media literacy to students and create creative and positive activities on social media.

Keywords: *literacy; social media; student*

Abstrak

Berangkat dari prinsip *irreversible* dalam komunikasi dan penggunaan media sosial di kalangan anak muda yang meningkat signifikan dalam beberapa tahun belakangan ini, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang literasi media. Tujuannya agar siswa di sekolah dapat menggunakan media sosial secara bijak dan tidak terjebak dalam penyalahgunaan media sosial. Dengan menggunakan metode ceramah dan pemutaran video selama dua hari, program pengabdian ini berupaya menjelaskan tentang bagaimana konsep-konsep media sosial, bagaimana dampak negatif media sosial, sejauh mana media sosial memberikan peluang positif bagi anak muda untuk berkeaktifan di dalamnya, dan bagaimana menggunakan media sosial yang bijak. Hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa siswa sangat antusias memahami tentang literasi media sosial dan bagaimana memanfaatkan media sosial untuk hal-hal positif. Terakhir, berdasarkan hasil pengabdian di atas, penulis merekomendasikan bahwa perlunya kerjasama dari berbagai pihak, baik guru, akademisi, orang tua, masyarakat, dan siswa, untuk memberikan literasi media kepada siswa dan menciptakan kegiatan-kegiatan kreatif dan positif di media sosial.

Kata Kunci: literasi; media sosial; siswa

A. PENDAHULUAN

Efek komunikasi yang tidak bisa dikontrol atau bahkan dihilangkan telah menjadi prinsip komunikasi yang dikenal

dengan *irreversible* (Hariyanto, 2021; Mulyana, 2016). Singkatnya, apa yang diucapkan oleh komunikator kepada komunikan tidak bisa ditarik kembali oleh

komunikator. Prinsip komunikasi ini semakin berpeluang terjadi ketika berlangsung dalam ruang online melalui berbagai *platform* media sosial seperti Whatsapp, Instagram, Twitter, Youtube, dan lainnya. Hanya dengan melakukan *one click* informasi yang diunggah ke media sosial secara mudah menyebar secara luas ke ruang-ruang online percakapan lainnya melalui fitur *reposting*, *tag*, *mention*, dan lainnya (Lim, 2011).

Ihwal di atas terjadi karena sifat media sosial yang berbeda dengan radio dan televisi. Jika informasi di televisi dikontrol oleh redaktur, sutradara dan produser, informasi di media sosial menyebar secara liar. Media sosial tidak memiliki *gatekeeper* (penjaga informasi) yang bertugas untuk menyanggah informasi. Peran *gatekeeper* sepenuhnya menjadi tanggung jawab personal pengguna media sosial (Nasrullah, 2014; Widiastuti, 2019). Baik informasi benar atau palsu (*fake news*), informasi positif atau negatif, secara mandiri diproduksi oleh pengguna media sosial (Syahputra, 2019; Zhang & Ghorbani, 2020). Dalam konteks inilah literasi media penting disosialisasikan kepada anak-anak muda sebagai konsumen aktif media sosial. Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 264,16 juta jiwa penduduk Indonesia, penduduk yang menggunakan internet yaitu sekitar 171,17 juta jiwa dan didominasi oleh anak-anak muda berusia 15-19 tahun (91 %) dan 20-24 tahun (88,5%) (APJII, 2019).

Tulisan ini berupaya menjelaskan literasi media di kalangan siswa sekolah. Literasi media ini penting dilakukan karena pada beberapa tahun belakangan ini, banyak kasus konflik sosial, budaya, politik, dan agama yang diawali dari media sosial (Amin, 2017). Untuk menyebutkan beberapa contohnya, misalnya, studi yang dilakukan oleh Iswandi Syahputra (2018) menunjukkan bagaimana aktivitas di media sosial menimbulkan kemarahan religius yang berujung pada pembakaran vihara di Tanjung Balai, Asahan, Sumatera Utara. Kemudian Prasanti dan Indriani (2018) menunjukkan hal

yang sama bahwa konflik yang terjadi di dalam organisasi Karang Taruna di Desa Ciburial, Bandung, juga diakibatkan karena aktivitas di media sosial. Selain Iswandi, Prasanti dan Indriani, Triantoro (2019) juga menunjukkan bahwa konflik sosial sering terjadi di dalam komunitas virtual karena dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti; *Pertama*, kesalahpahaman dalam menafsirkan bahasa tulis di media sosial. *Kedua*, tingkat sensitivitas terhadap waktu komunikasi dan fungsi komunitas virtual. *Ketiga*, *cyberbullying* yang masif. *Keempat*, postingan isu SARA, dan terakhir egosentris terhadap latar belakang sosial anggota di dalam komunitas virtual.

Tulisan ini mengambil studi kasus pada siswa-siswi di Meulaboh. Meulaboh menjadi salah satu kota di Aceh Barat yang perlu disosialisasikan tentang literasi media bagi pelajar. Seperti yang dilansir oleh *Serambinews.com* pada 13 April 2020 menunjukkan tentang salah satu konflik yang terjadi di Meulaboh akibat penggunaan media sosial. Dalam media massa online tersebut, sejumlah pihak sedang melakukan rekonsiliasi untuk menyelesaikan kasus video "*Nyan Meulaboh*" yang sempat viral di Media Sosial dan dianggap melakukan ujaran kebencian dan penghinaan di tengah masyarakat (Bahri, 2020). Dalam konteks ini sosialisasi tentang literasi media penting dilakukan untuk membangun budaya literasi media di kalangan siswa sekolah. Sejauh ini telah ada komunitas media sosial *blogging Steemit* di Aceh Barat yang dikenal dengan Komunitas Steemit Indonesia (KSI) Barsela. Menurut Maulina (2018) bahwa komunitas ini mendorong terbentuknya suatu pola komunikasi yang interaktif dan efektif antar *Steemians*, sehingga pada saat yang sama mendukung terbentuknya aktivitas komunikasi yang positif di media sosial.

Untuk melanjutkan tentang upaya-upaya dalam mendukung aktivitas positif di media sosial bagi anak-anak muda di Aceh Barat, tim pengabdian masyarakat melakukan sosialisasi tentang literasi media di SMK Negeri 1 Meulaboh dan SMA Negeri 1

Communication Goes to School: Membangun Budaya Literasi Media di Kalangan Siswa Sekolah

Fathayatul Husna, Dony Arung Triantoro, Raudhatun Nafisah, Mirza Adia Nova

Meureubo. Selama berada di dua sekolah ini, tim pengabdian masyarakat menjelaskan tentang bagaimana konsep-konsep media sosial, bagaimana dampak negatif media sosial, sejauh mana media sosial memberikan peluang positif bagi anak muda untuk berkreativitas di dalamnya, dan bagaimana menggunakan media sosial yang bijak.

B. PELAKSANAAN DAN METODE

Seluruh aktivitas penyampaian materi literasi media dilaksanakan dalam 2 hari yang berbeda, yaitu di hari Rabu tanggal 18 Mei 2022 dan Kamis tanggal 19 Mei 2022. Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan juga pada 2 tempat yang berbeda, yaitu di SMK Negeri 1 Meulaboh pada hari Rabu dan di SMA Negeri 1 Meureubo pada hari Kamis. Jumlah siswa yang mengikuti pelatihan literasi media ini sekitar 40 orang dan masih duduk di kelas 1 tingkat SMA/SMK.

Metode penyampaian materi literasi media dilakukan secara interaktif antara pemateri dan siswa. Metode ini diawali dengan, *pertama*, prolog. Prolog meliputi pemutaran video perkembangan teknologi dari masa ke masa. *Kedua*, penyampaian pertanyaan dan materi terkait definisi literasi dan mengapa literasi media itu penting? *Ketiga*, menyampaikan langkah-langkah yang perlu diperhatikan saat mengakses media. *Keempat*, epilog. Bagian ini meliputi pemutaran video terakhir tentang cara bijak bermedia sosial dan diskusi bersama serta dokumentasi foto bersama.

Dalam pelaksanaan pelatihan ini, siswa dibekali dengan langkah-langkah mengontrol pemakaian media sosial. Meskipun siswa tidak diizinkan membawa *smartphone* ke sekolah, siswa dapat mencatatnya untuk dipraktikkan saat berada di rumah. Langkah-langkah mengontrol penggunaan media sosial seperti: (1) mengaktifkan mode terbatas pada *platform youtube*, (2) memilih konten yang tepat untuk usia remaja, dan (3) mengenali pesan-pesan berunsur negatif dan positif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian atau pelatihan Literasi media dilakukan pada 2 lokasi yang berbeda, yaitu di SMK Negeri 1 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Meureubo. Pelatihan Literasi media di SMK Negeri 1 Meulaboh dilakukan pada hari Rabu tanggal 18 Mei 2022 dan hari Kamis tanggal 19 Mei 2022 di SMA Negeri 1 Meureubo. Penyampaian materi Literasi media dilakukan berdasarkan beberapa pertanyaan, yaitu: bagaimana perkembangan teknologi saat ini? Bagaimana masyarakat menggunakan media sosial? Mengapa anak remaja penting memahami literasi media? Dari beberapa pertanyaan mendasar ini, pelatihan ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman sejak dini kepada para siswa SMK Negeri 1 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Meureubo. Pelaksanaan *Workshop* Literasi media ini terlaksana dengan sangat baik dan lancar. Sebelum masuk pada tahapan penyampaian materi inti terkait Literasi media, pemateri menyampaikan video ilustrasi terkait perubahan teknologi dari tahun 1950-an hingga saat ini.



Gambar 1. Video Perkembangan Teknologi Janius dari Zaman ke Zaman

Video pada Gambar 1 disampaikan kepada para siswa dengan tujuan untuk memberikan ilustrasi terkait perkembangan penggunaan teknologi dari masa ke masa. Situasi dan kondisi kehidupan kalangan remaja saat ini terpaut jauh dari perkembangan teknologi dan mereka tumbuh kembang dalam pesatnya teknologi. Sederhananya, anak remaja saat ini terbiasa mengenal teknologi sedari kecil. Sehingga, untuk menyaring informasi yang mereka akses, perlu dilakukannya penanaman kesadaran literasi media. Alasan normatif ini

menjadi alasan pentingnya menunjukkan ilustrasi perkembangan teknologi.

Setelah video ilustrasi perkembangan teknologi ditayangkan, selanjutnya pemateri menyampaikan materi pertama tentang literasi media. *Pertama*, pemateri memaparkan tentang definisi literasi media (Gambar 2). Penyampaian materi definisi literasi media disampaikan sebagai langkah awal untuk mengenalkan makna literasi dan penerapannya dalam penggunaan media (Gambar 3).



Gambar 2. Slide Presentasi – Definisi Literasi Media



Gambar 3. Slide Presentasi – Gambaran Umum Literasi Media

Kedua, pemateri menyampaikan bagan total populasi dunia dalam mengakses internet dan menggunakan media (Gambar 4). Di samping itu, pemateri juga menyampaikan grafik penggunaan media sosial di dunia dan di Indonesia (Gambar 5).



Gambar 4. Slide Presentasi – Gambaran Utama Penggunaan Digital

Ketiga, pemateri menyampaikan materi inti, yaitu mengapa penting mengenal literasi media? Dalam materi ini, pemateri fokus pada beberapa faktor penting untuk melakukan literasi media, di antaranya padatnya arus informasi global, kebingungan informasi, maraknya konten negatif. Ketiga faktor

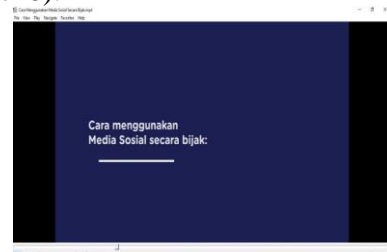
tersebut menjadi faktor mendasar literasi media dilakukan (Nurnawati & Arbintarso, 2020).



Gambar 5. Slide Presentasi – Ragam Platform Media Sosial

Selanjutnya, pemateri menyampaikan materi terkait cara bijak dalam menggunakan media sosial. Terkait cara bijak ini, pemateri merangkum beberapa langkah sederhana, seperti tidak sembarang membagikan pesan kepada orang lain, tidak mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan), memberikan informasi probadi sewajarnya dan stop *Hoax*. Keempat langkah sederhana ini pemateri rangkum dengan tujuan untuk memberikan saran dan pemahaman kepada siswa di SMK Negeri 1 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Meureubo agar mereka dapat mengerti cara berliterasi dalam menggunakan media social.

Di akhir penyampaian materi, pemateri menampilkan kembali video literasi media tentang cara bijak menggunakan media sosial (Gambar 6).



Gambar 6. Video Cara Bijak Menggunakan Media Sosial

Dibalik terlaksananya penyampaian materi literasi media, terdapat beberapa faktor pendorong dan kendala yang penulis dan tim temukan. Beberapa faktor kendala dalam kegiatan tersebut adalah audiens yang menerima materi hanya perwakilan 1 kelas saja. Sebaiknya audiensnya dalam skala besar denagn melibatkan smua peserta didik yang ada di sekolah. Di sisi lain, beberapa faktor pendorong yang menjadi penguat

Communication Goes to School: Membangun Budaya Literasi Media di Kalangan Siswa Sekolah

Fathayatul Husna, Dony Arung Triantoro, Raudhatun Nafisah, Mirza Adia Nova

terlaksananya kegiatan ini adalah adanya kerjasama yang solid antara pihak sekolah, peserta didik dan mahasiswa. Kolaborasi ini berlangsung dengan sangat baik, sehingga proses penyampaian materi selesai secara maksimal.

Mengapa Literasi Media Penting Dilakukan?

Secara luas, literasi dapat diartikan sebagai cara untuk mendengar, menyimak, membaca, menulis, berbicara, membaca dan berfikir (Parmadewi & Artini, 2018). Makna literasi ini biasanya digunakan untuk memberikan pemahaman kepada khalayak akan pentingnya memperkaya keilmuan. Literasi biasanya kerap digunakan untuk mengajak masyarakat giat membaca buku. Sehingga, kata literasi yang biasa didengar selalu berkaitan dengan aktifitas membaca dan buku.

Nyatanya, objek literasi tidak hanya sebatas buku dan aktifitas membaca semata. Literasi juga mengikat luas pada aktifitas penggunaan media. Tidak hanya itu, penggunaan kata literasi juga semakin digaungkan bersamaan dengan penggunaan media baru. Media baru, terlihat dari salah satunya tampak pada hadirnya produk atau wujud teknologi berupa *smartphone*. *Smartphone* didesain memiliki kapasitas yang sangat memadai untuk menyimpan segala jenis file dalam bentuk data. Setiap penggunaannya dapat menyimpan data dengan gampang dan bebas di dalamnya. Kemudian, *smartphone* juga mampu untuk menjalankan sejumlah aplikasi, seperti game online, maps, google, Microsoft office hingga media sosial. Tidak heran jika ponsel kekinian ini disebut sebagai *smartphone* yang berarti “ponsel pintar”.

Hadirnya *smartphone* berdampak pada munculnya efek negatif dan positif. Secara positif, *smartphone* memberikan kemudahan untuk saling berkomunikasi, menyimpan foto bersama, mendengar list music, menayangkan gambar dan sebagainya. Di samping itu, *smartphone* juga menawarkan kemudahan untuk mengakses informasi secara cepat. Penawaran ini difasilitasi melalui penggunaan

koneksi internet, baik dari laman website, aplikasi dan media sosial. Informasi yang didapatkan dari sumber yang berbeda akan menghasilkan kumpulan informasi yang sangat banyak. Tidak hanya jumlah informasi yang berlimpah, tetapi juga kategori, penamaan serta riwayat yang berbeda-beda. Akhirnya, informasi yang didapatkan tidak mudah diserap oleh publik karena publik merasakan “kebingungan informasi”. Jumlah informasi yang didapatkan tentu berasal dari berbagai jenis sumber yang berbeda dan disajikan dengan redaksi yang berbeda. Dengan demikian, masyarakat merasa lelah akan banyaknya arus informasi yang didapatkan.

Tidak hanya tentang kebingungan informasi, *smartphone* juga memberikan efek samping lainnya, seperti tersebarnya konten-konten bersifat SARA serta konten negatif pornografi. Jenis konten ini sering diakses banyak orang, meskipun telah ditangani oleh pihak pemerintah. Namun, semenjak masa pandemi Covid-19, setiap masyarakat di seluruh dunia diharuskan untuk berkomunikasi, bekerja, belajar dan mencari hiburan terbatas via online. Oleh karena itu, masyarakat khususnya anak-anak sudah terbiasa menggunakan *smartphone* dalam kesehariannya. Hal ini patut diawasi dan dilakukan pengecekan terkait konten yang sedang diakses.

Untuk meminimalisir dugaan ini, pemateri melihat bahwa perlu adanya keterlibatan dari akademisi untuk memberikan edukasi tentang penggunaan *smartphone*. Sederhananya adalah pentingnya memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya anak-anak kalangan remaja untuk memahami dan menerapkan konsep literasi saat menggunakan media sosial. Dalam penerapannya, pemateri melakukan *workshop*/pelatihan di dua sekolah di Aceh Barat, yaitu SMK Negeri 1 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Meureubo.

Penyampaian materi dilakukan dengan cara memberikan materi-materi sederhana yang berkaitan dengan media sosial dan literasi media (Gambar7). Secara mekanis,

penyampaian materi dilakukan dengan cara menayangkan video ilustrasi terkait perkembangan teknologi dan cara bijak penggunaan media sosial. Namun, ada beberapa poin penting yang pemateri jelaskan kepada para siswa SMK Negeri 1 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Meureubo.



Gambar 7. Penyampaian Materi Literasi Media

Pertama, pemaparan definisi literasi. Siswa yang tengah beranjak remaja perlu untuk memahami dan sadar makna dari literasi. *Kedua*, literasi tidak hanya sebatas definisi saja, melainkan adanya tahapan-tahapan yang perlu dipahami saat akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Langkah yang diberikan adalah dengan mengajak siswa untuk memperhatikan isi konten yang ada di akun instagram. Pemateri memaparkan langkah-langkah bijak yang dapat dipraktikkan saat menggunakan media sosial. Pada bagian ini adalah poin penting untuk menanamkan pemahaman terkait penyaringan informasi. Setelah seluruh rangkaian pelatihan dilakukan, sesi terakhir ditutup dengan diskusi tanya-jawab dan foto bersama (Gambar 8).



Gambar 8. Foto Bersama

Berdasarkan dari seluruh rangkaian pengabdian masyarakat yang telah penulis lakukan, hal ini menjadi salah satu kontribusi penulis dan tim untuk dapat mencerdaskan generasi bangsa. Salah satu rekomendasi dan

kontribusi yang dapat penulis dan tim sampaikan adalah dengan memberikan edukasi berupa literasi digital kepada peserta didik. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mengetahui dan menerapkan nilai-nilai literasi digital dalam bermedia sosial. Hal ini penulis dan tim lakukan mengingat saat ini media sosial menjadi “pisau” yang dapat digunakan dalam dua kondisi yang berbeda, yaitu untuk kegiatan positif dan negatif. Di sisi lain, kondisi saat ini juga disebut sebagai era disruptif. Artinya, kondisi “carut marut” penggunaan media sosial ini membutuhkan solusi dan edukasi kepada masyarakat untuk berhati-hati dan bijak dalam menggunakan media.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan kegiatan pelatihan literasi media yang telah dilakukan dalam 2 hari. Terlihat bahwa siswa sangat antusias menyimak dan aktif berdiskusi saat penyampaian materi dilakukan. Siswa dapat memahami definisi literasi media, cara mengenal konten-konten yang positif dan negatif, dan cara bijak dalam menggunakan media sosial.

Penggunaan media sosial saat ini perlu dilakukan pengawasan dan aksi kontrol yang bijak. Penyampaian edukasi berupa literasi media adalah salah satu langkah efektif untuk menanamkan kesadaran pada generasi muda. Penulis dan tim melaksanakan program edukasi literasi media ini kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Meulaboh dan SMK Negeri 1 Meureubo mengingat pernah terjadinya konflik yang diakibatkan dari penggunaan media sosial di Meulaboh. Dengan demikian, penulis dan tim tertarik untuk menyampaikan edukasi literasi media kepada peserta didik sebagai bagian dari generasi muda untuk lebih memahami dan bijak dalam menggunakan media.

Faktor-faktor pendukung keberhasilan adalah dengan adanya kerjasama dengan pihak sekolah, seperti kepala sekolah dan guru di SMK Negeri 1 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Meureubo. Selain itu, mahasiswa

Communication Goes to School: Membangun Budaya Literasi Media di Kalangan Siswa Sekolah

Fathayatul Husna, Dony Arung Triantoro, Raudhatun Nafisah, Mirza Adia Nova

juga ikut membantu untuk mengkoordinasi dan mengawasi berjalannya pelatihan dan penyampaian materi. Di samping itu, faktor penghambat keberhasilan pelatihan adalah siswa tidak dapat melakukan praktek secara langsung karena kurangnya fasilitas berupa *smartphone* di lingkungan sekolah. Selain alasan tersebut, siswa juga tidak diperkenankan untuk membawa *smartphone* ke sekolah dengan tujuan agar terlaksananya proses belajar mengajar secara tertib.

Dalam pelaksanaan kegiatan literasi media ini, terdapat kendala berupa tidak meratanya audiens. Audiens berupa peserta didik dari 1 perwakilan kelas saja, sebaiknya kegiatan ini dihadiri oleh peserta dari setiap kelas. Namun, kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya kolaborasi. Faktor pendorong terlaksananya kegiatan ini adalah adanya kerjasama yang solid antara pihak sekolah, peserta didik dan mahasiswa. Kolaborasi ini dilakukan dengan baik, sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Saran

Melihat proses pelatihan dan hasilnya yang signifikan, pemateri berharap kegiatan pelatihan literasi media di kalangan siswa semakin rutin dilaksanakan secara menyeluruh. Di samping itu juga perlu adanya dukungan berupa sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruangan laboratorium media agar siswa dapat langsung melakukan praktek dengan mudah.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Rektor Universitas Teuku Umar, Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Meulaboh dan SMA Negeri 1 Meureubo dan mahasiswa prodi Ilmu Komunikasi Universitas Teuku Umar atas kerjasama yang baik selama berlangsung program pelatihan literasi media.

E. DAFTAR PUSTAKA

Amin, M. A. S. (2017). Komunikasi sebagai Penyebab dan Solusi Konflik Sosial. *Jurnal Common*, 1(2), 101–108. <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.573>

APJII. (2019). *Laporan Survei dan Profil*

Perilaku Pengguna Internet Indonesia Tahun 2018.

- Bahri, S. (2020). *Kasus Video 'Nyan Meulaboh' Berbuntut Panjang, Ini Pernyataan Ketua KNPI Nagan dan Aceh Barat*. Serambinews.Com.
- Hariyanto, D. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. UMSIDA Press.
- Lim, M. (2011). Many Clicks but Little Sticks: Social Media Activism in Indonesia. In N. Shah, P. P. C. Sneha, & A. Sumandro (Eds.), *Digital Activism in Asia Reader* (pp. 127–154). Meson Press.
- Maulina, P. (2018). Analisis Peran “Steemians” dalam Komunitas Steemit Indonesia (KSI) Barsela Terhadap Literasi Positif di Aceh. *At Tanzir*, 10(1), 49–67.
- Mulyana, D. (2016). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan riset media siber (Cybermedia)*. Kencana.
- Nurnawati, E. K., & Arbintarso, E. S. (2020). Public Attitudes Towards The Information Flow During The Pandemic Covid 19: Outreach Activity To Pwd Community. *Jurnal Berdaya Mandiri*, 3(1), 419.
- Parmadewi, I. N., & Artini, L. P. (2018). *Literasi di Sekolah: Dari Teori ke Praktik*. Nilacakra.
- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2018). Pelatihan Pengelolaan Konflik Organisasi Akibat Media Sosial bagi Karang Taruna di Desa Ciburial, Bandung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(1), 67–72. <https://doi.org/10.30653/002.201831.45>
- Syahputra, I. (2018). Penggunaan Media Sosial dan Kemarahan Religius dalam Kasus Pembakaran Vihara di Kota Tanjung Balai, Indonesia. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 13(1), 149–172. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.149-172>
- Syahputra, I. (2019). Expressions of Hatred and The Formation of Spiral of Anxiety

- on Social Media in Indonesia. *SEARCH Journal of Media and Communication Research*, 11(1), 95–112.
- Triantoro, D. A. (2019). Konflik Sosial dalam Komunitas Virtual di Kalangan Remaja. *Jurnal Komunikasi*, 13(2), 135–150. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol13.iss2.art2>
- Widiastuti, N. (2019). Berita Viral di Media Sosial sebagai Sumber Informasi Media Massa Konvensional. *Jurnal Digital Media & Relationship*, 1(1), 23–30.
- Zhang, X., & Ghorbani, A. A. (2020). An Overview of Online Fake News: Characterization, Detection, and Discussion. *Information Processing and Management*, 57(2), 102025. <https://doi.org/10.1016/j.ipm.2019.03.000>